

Pemberdayaan Kelompok Kerajinan Batok Kelapa melalui Pengembangan Produk Berbasis Limbah Kelapa

^{1*} Irawinne Rizky Wahyu Kusuma, ² Rosvita Flaviana Osin dan ³ Surya Nugraha

^{1,2,3} Akademi Komunitas Manajemen Perhotelan Indonesia, Badung,
Bali, Indonesia.

*Email: winerichie88@gmail.com

ABSTRAK

Program Kemitraan Masyarakat ini bertujuan untuk memberikan terobosan baru bagi kelompok kerajinan batok kelapa, memenuhi kebutuhan pasar produk kerajinan batok kelapa, menerapkan metode pengolahan usaha berbasis Iptek dan inovasi. Secara khusus, pengabdian ini dapat memberikan kontribusi positif bagi perkembangan usaha kecil menengah di Desa Timpag, meningkatkan pengetahuan kelompok tentang kualitas produksi dan pemasaran. Pemberdayaan perekonomian masyarakat melalui kerajinan batok kelapa di Desa Timpag adalah upaya membangun daya masyarakat dengan mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki untuk memenuhi kebutuhan masyarakat sehingga Desa Timpag mengalami pertumbuhan perekonomian dengan adanya kerajinan batok kelapa. Mitra memerlukan alat-alat atau mesin-mesin produksi pengolahan bahan baku agar dapat menjadi barang kerajinan yang mempunyai nilai tambah. Aspek manajemen usaha yang diberikan pelatihan kepada mitra kelompok wirausaha baru sebagai bagian masyarakat adalah manajemen pembukuan sederhana agar mereka bisa mengetahui dengan jelas keuangan dari usaha tersebut. Untuk aspek pemasaran, dengan adanya program BUMDes tersebut maka mitra kelompok wirausaha baru sangat terbantu dalam memasarkan produknya. PKM dilaksanakan dengan cara melakukan pelatihan dan pendampingan. Tahap pertama adalah tahap identifikasi permasalahan dan kebutuhan mitra, di mana pada mitra terdapat 3 bidang yang menjadi permasalahan yaitu bidang pengelolaan, bidang pengolahan, dan bidang distribusi. Bidang pengelolaan diterapkan pelatihan tentang standar manajemen pengelolaan batok kelapa, pembuatan standar dan pelatihan manajemen pengelolaan batok kelapa, serta pendampingan dan pelatihan. Bidang pengolahan diterapkan pembuatan standar dan pelatihan pengolahan batok kelapa menjadi kerajinan seperti tempat sabun, gayung, dan mangkok kayu, serta pendampingan dan pelatihan terpadu pengolahan batok kelapa. Bidang distribusi diterapkan cara mendistribusikan hasil pengolahan batok kelapa serta pendampingan.

Kata kunci : batok kelapa, kerajinan, limbah kelapa, inovasi masyarakat

ABSTRACT

This Community Partnership Program is provide breakthroughs for coconut shell craft groups, meet market needs for coconut shell craft products, apply science and technology-based business processing methods and innovations. In particular, this project can make a positive contribution to the development of small and medium businesses in the village of Timpag. In addition to increasing group knowledge about the quality of production and marketing. Community economic empowerment through coconut shell handicrafts in Timpag Village is an effort to build community power by encouraging, motivating and raising awareness of the potential that is owned to meet the needs of the community so that Timpag Village experiences economic growth with the existence of coconut shell handicrafts. So it requires tools or machines for processing raw materials in order to become handicrafts that have added value. Besides that, public knowledge about handicrafts made from coconut shells as mentioned above is also lacking, so training in the manufacture of these products is needed. The aspect of business management that needs to be given training to new entrepreneurial group partners as part of the community is simple bookkeeping management so that they can know the finances of the business. For marketing aspects, with the BUMDes program, new entrepreneurial group partners will be significantly helped in marketing their products. The Community Partnership

Program is implemented by conducting training and assistance. The first stage is the stage of identifying problems and needs of partners, wherein partners there are 3 problem areas, namely, management, processing, and distribution. In the field of management, training on management standards for coconut shell management is applied, standard-setting and management training for coconut shell management, as well as mentoring and training. In the field of processing, standard manufacturing and training in processing coconut shells into handicrafts such as soap dispenser, and wooden bowls are applied, as well as integrated coconut shell processing and assistance. The distribution sector will be applied on how to distribute the results of coconut shell processing and assistance.

Keywords: *coconut shell, crafts, coconut waste, community innovation*

PENDAHULUAN

Pemberdayaan masyarakat merupakan upaya untuk mengubah dan membentuk kehidupan masyarakat menjadi lebih baik. Pemberdayaan akan meningkatkan kemampuan anggota masyarakatnya agar dapat mengarahkan, mengendalikan, membentuk dan mengelola hidupnya. Menurut Ginanjar (1996), pemberdayaan adalah upaya untuk membangun daya (masyarakat) dengan mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya serta berupaya untuk mengembangkannya.

Selanjutnya pembangunan masyarakat dapat dilakukan melalui pendekatan holistik atau menyeluruh sesuai dengan kebutuhan masyarakat, kemudian menerapkan pemberdayaan yang berpengaruh, melibatkan dan mendidik; menjamin keseimbangan lingkungan; memastikan keberlanjutan/kebertahanan dan menggunakan kemitraan untuk membuka akses untuk sumber daya dan dana.

Menurut Jim (2006), ada tiga peran penting dalam pemberdayaan masyarakat yaitu pertama, peran memfasilitasi yaitu berkaitan dengan stimulasi dan penunjang pengembangan masyarakat. Dalam kategori ini, sejumlah peran spesifik ditemukan yaitu animasi, mediasi dan negosiasi, dukungan, membangun konsensus, fasilitas kelompok, pemanfaatan berbagai ketrampilan dan sumber daya, mengatur dan komunikasi personal. Kedua, peran mendidik adalah salah satu aspek terpenting dari peran seorang pekerja masyarakat dan dengan begitu berbagai ketrampilan dalam mendidik adalah sangat penting. Berbagai peran mendidik seorang pekerja masyarakat adalah peningkatan kesadaran, memberikan informasi dan pelatihan. Ketiga, peran

representasi digunakan untuk menunjukan berbagai peran seorang pekerja masyarakat dalam berinteraksi dengan pihak luar demi kepentingan, atau agar bermanfaat bagi masyarakat. Berbagai peran representasi ini antara lain, memperoleh berbagai sumber daya, advokasi, menggunakan sebuah media, humas dan presentasi publik, jaringan kerja serta berbagai pengetahuan dan pengalaman. Komunikasi adalah salah satu yang penting dalam berkomunikasi setiap harinya. Cara berkomunikasi masyarakat Bali berbeda-beda tergantung dari letak geografis masyarakat tersebut (Anggayana, Budasi & Suarnajaya, 2014).

Latar belakang permasalahan mitra dibagi menjadi dua: (1) Permasalahan dalam aspek produksi, tahapan pelaksanaan sebagai berikut (a) Pendidikan dan penyuluhan pemanfaatan batok kelapa sebagai nilai ekonomis untuk meningkatkan pendapatan mitra, (b) Rancang bangun alat pembuatan, (c) Praktek penggunaan alat yang dilakukan oleh mitra untuk mengolah batok kelapa. (2) Permasalahan dalam aspek manajemen, tahapan pelaksanaan sebagai berikut: (a) Pendidikan dan penyuluhan manajemen wirausaha, bertujuan agar mitra mampu melanjutkan usaha setelah program berakhir, (b) Pendidikan dan penyuluhan tentang teknik pemasaran, bertujuan agar mitra dapat menjual produknya dan diterima secara baik di masyarakat, (c) Pelatihan penyusunan pelaporan keuangan usaha kecil yang terdiri dari laporan laba-rugi dan neraca, bertujuan agar mitra mengetahui keuntungan dan prospek usaha. Metode pelaksanaan kegiatan menggunakan metode ceramah, praktek, dan pendampingan.

Tujuan pemberdayaan menurut Sulistiyan (2004) adalah terbentuknya individu dan masyarakat mandiri. Kemandirian tersebut meliputi kemandirian berpikir, bertindak dan mengendalikan apa yang mereka lakukan. Kemandirian masyarakat merupakan suatu kondisi yang dialami oleh masyarakat yang ditandai dengan kemampuan memikirkan, memutuskan serta melakukan sesuatu yang dipandang tepat demi mencapai pemecahan masalah yang dihadapi dengan mempergunakan daya atau kemampuan yang dimiliki. Pada dasarnya, kemajuan suatu bangsa sangat ditentukan oleh kualitas pendidikan penduduknya (Anggayani & Osin, 2018).

Kabupaten Tabanan adalah kabupaten di wilayah Provinsi Bali yang memiliki Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang tidak terlalu tinggi dibandingkan daerah lain di Bali karena akomodasi pariwisata tidak sebanyak Kabupaten Badung dan Gianyar. Seharusnya, sektor pariwisata terus digalakkan karena sektor ini merupakan andalan dalam menghasilkan pendapatan masyarakat serta devisa bagi negara (Suryawati, & Osin, 2019). Dengan berkembangnya suatu industri pariwisata akan berpengaruh kepada meningkatnya pendapatan masyarakat sekitar obyek wisata serta terciptanya lapangan kerja (Osin, Kusuma, & Suryawati, 2019).

Kabupaten Tabanan sangat memperhatikan sektor pertanian, baik pertanian lahan basah maupun pertanian lahan kering. Desa Timpag yang dipilih menjadi mitra merupakan salah satu desa di wilayah Kecamatan Kerambitan Kabupaten Tabanan. Daerah ini terkenal memiliki masyarakat yang sangat produktif dan kaya ketrampilan yang perlu diberdayakan.

Desa Timpag memiliki potensi alam yang bisa dikembangkan dalam bidang kerajinan karena desa ini memiliki bahan baku tempurung kelapa yang melimpah namun belum dimanfaatkan secara maksimal. Desa Timpag berjarak 26 km dari Kabupaten Badung-Bali, merupakan daerah yang banyak ditumbuhi kelapa yang sering dicari janurnya digunakan sebagai sarana upacara, buahnya dijual dan kadang bisa dijadikan minyak. Tempurung kelapa biasanya hanya digunakan sebagai arang atau bahkan dibuang begitu saja. Seharusnya dengan potensi ini dapat

membujuk wisatawan untuk datang ke Desa Timpag. Peningkatan kunjungan wisatawan yang datang ke Bali membuka peluang yang cukup banyak untuk usaha kreatif penduduk lokal (Anggayana, Nitiasih & Budasi, 2016). Sehingga menyisipkan pelatihan bahasa Inggris juga dirasa perlu untuk dipertimbangkan. Bahasa Inggris dibagi menjadi beberapa keterampilan yaitu *listening* (menyimak), *speaking* (berbicara), *reading* (membaca), *writing* (menulis) Anggayana & Sari, 2018). Pelatihan Bahasa Inggris diberikan karena untuk memberikan pengetahuan dasar saat ada kunjungan wisatawan asing, sehingga tidak kebingungan untuk menjawab salam, tegur sapa, hingga penawaran.

Jumlah penduduk Desa Timpag berjumlah 3156 penduduk yang tercatat oleh BPS (2016) dan sebagian masyarakat aktif dalam penghasil bahan baku dari tanaman Kelapa bukan aktif sebagai pengolah bahan baku tanaman kelapa. Desa Timpag memiliki kelompok pengrajin batok kelapa dengan jumlah sebanyak 6 (enam) orang yang diketuai oleh Bapak Made Sumerta yang sudah lama bergelut dalam bidang kerajinan batok kelapa. Pengrajin ini pada umumnya adalah masyarakat kecil yang pendapatannya masih tergolong rendah yaitu berkisar Rp 30.000 per hari. Kelompok wirausaha baru ini memiliki tingkat pendidikan maupun ketrampilan yang masih tergolong rendah. Proses produksinya sebagian besar menggunakan alat bantu mesin bor atau mesin amplas. Sampai saat ini produksi batok kelapa belum mampu bersaing dipasaran karena kemampuan seni, manajemen dan jiwa wirausaha masyarakat masih rendah serta penggunaan alat teknologi sederhana sehingga tidak mampu menghasilkan dalam jumlah banyak dan bervariasi. Usaha kerajinan tempurung kelapa ini belum mampu mendongkrak perekonomian kelompok masyarakat Desa Timpag secara signifikan (Gambar 1). Limbah batok kelapa yang melimpah, dimana limbah ini dapat menghasilkan nilai tambah ekonomi tinggi jika dikelola dengan baik.

Peluang dari produk batok kelapa yang sudah memiliki nilai tambah ini sangat besar karena adanya program BUMDes (Badan Usaha Milik Desa) dari Pemerintah

Kabupaten Tabanan. Program ini bertujuan untuk meningkatkan potensi daerah masing-masing desa di wilayah Kabupaten Tabanan dengan membeli secara langsung hasil produksi masyarakat yang mempunyai nilai tambah. Kemudian hasil produksi masyarakat yang dibeli BUMDes ini dijual kembali ke BUMD milik Pemerintah Kabupaten Tabanan. Sehingga dengan program ini, masyarakat tidak perlu mengalami kesulitan untuk memasarkan produknya. Aspek produksi yang perlu diperhatikan dalam kegiatan ini adalah belum standarnya bahan baku yang ada di lapangan. Sehingga memerlukan alat-alat atau mesin-mesin produksi pengolahan bahan baku agar dapat menjadi barang kerajinan yang mempunyai nilai tambah. Di samping itu pengetahuan masyarakat tentang barang kerajinan yang terbuat dari batok kelapa seperti disebutkan di atas juga masih kurang sehingga perlu diberi pelatihan tentang pembuatan produk tersebut. Aspek manajemen usaha yang perlu diberikan pelatihan kepada mitra kelompok wirausaha baru sebagai bagian masyarakat adalah manajemen pembukuan sederhana agar mereka bisa mengetahui dengan jelas keuangan dari usaha tersebut. Untuk aspek pemasaran, dengan adanya program BUMDes tersebut maka mitra kelompok wirausaha baru akan sangat terbantu dalam memasarkan produknya. Adapun solusi permasalahan yang ditawarkan kepada mitra, yaitu pelaksanaan tahap dalam aspek produksi : a) Pendidikan dan penyuluhan pemanfaatan batok kelapa sebagai nilai ekonomis untuk meningkatkan pendapatan mitra, pada kesempatan ini pengabdian yang dilakukan adalah memberikan pengetahuan tentang nilai tambah dan nilai potensial ekonomis dari pemanfaatan limbah batok kelapa yang melimpah menjadi barang bernilai ekonomis; b) Praktek penggunaan alat pembuatan kreasi batok kelapa yang dilakukan oleh mitra untuk menghasilkan produk bermanfaat. Kegiatan ini akan dilakukan secara bersama oleh tim pelaksana didampingi oleh anggota, dan mitra.



Gambar 1. Limbah batok kelapa kelapa yang melimpah

SOLUSI DAN TARGET LUARAN

Solusi

Mitra memiliki peralatan sederhana yang terbatas untuk melakukan inovasi batok kelapa, ada alat untuk pemotong dan penghalus serta kipas angin. Kondisi ini menyebabkan mitra hanya mendapatkan penghasilan tetap per bulan dari jumlah pesanan saja dengan dukungan peralatan sederhana yang minim.

Masalah umum yang muncul pada masyarakat petani kelapa yaitu terbatasnya pengetahuan, teknologi tepat guna, dan manajemen dalam hal pengolahan limbah kelapa. Hasil pengamatan langsung, usaha petani kelapa sudah ditekuni turun-temurun dari keluarga dimana hasil panen kelapa mengalami peningkatan dari tahun ke tahun bahkan sampai sekarang terus mengalami perkembangan sesuai dengan permintaan. Namun karena keterbatasan pengetahuan, teknologi tepat guna, dan manajemen pengolahan, sehingga perkembangan pengolahan kelapa terbatas hanya sebagai kopra, arang, dan santan. Masyarakat mitra belum dapat memanfaatkan tempurung kelapa menjadi barang-barang kerajinan. Padahal tempurung kelapa menyimpan potensi ekonomis yang cukup besar. Hal ini harus ditangani agar mampu berkembang dan terbentuk wirausaha yang mandiri secara ekonomis.

Identifikasi permasalahan yang dihadapi mitra baik secara produksi maupun manajemen untuk berwirausaha antara lain: a. Masyarakat mitra belum mengetahui nilai tambah dari batok kelapa yang selama ini menjadi limbah, hal ini dikarenakan keterbatasan pengetahuan, b. Masyarakat mitra belum memanfaatkan batok kelapa menjadi barang-barang kerajinan yang bernilai ekonomis, dikarenakan terbatas teknologi tepat guna dalam pengolahan batok kelapa, c. Masyarakat mitra belum memiliki alat pengolahan batok kelapa menjadi barang-barang kerajinan, dan d. Masyarakat mitra belum pernah mendapatkan pendidikan dan pelatihan sebagai wirausaha baru dalam mengolah batok kelapa, dikarenakan keterbatasan manajemen berwirausaha.

Mengingat cukup besarnya potensi masyarakat mitra dengan memiliki sumber daya alam tanaman kelapa yang luas di Desa Timpag, Kerambitan, Tabanan, diperlukan suatu upaya untuk memberdayakannya. Salah satunya yaitu dengan memberikan pengetahuan, teknologi tepat guna, dan manajemen dalam pengolahan batok kelapa menjadi barang-barang kerajinan seperti tempat sabun, mangkok, gayung dan lain-lain, sehingga menjadi bekal sekaligus peluang untuk berwirausaha dan mampu berkembang menjadi usaha bagi masyarakat petani kelapa. Pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat ini diharapkan bisa menghasilkan barang kerajinan berbahan baku batok kelapa.

Melaksanakan solusi dari permasalahan mitra mengacu pada analisis situasi yaitu:

- 1) Permasalahan dalam aspek produksi, tahapan pelaksanaan sebagai berikut;
 - a. Pendidikan dan penyuluhan pemanfaatan batok kelapa sebagai nilai ekonomis untuk meningkatkan pendapatan mitra.
 - b. Rancang bangun alat pembuatan
 - c. Praktek penggunaan alat yang dilakukan oleh mitra untuk mengolah batok kelapa.
- 2) Permasalahan dalam aspek manajemen, tahapan pelaksanaan sebagai berikut;
 - a. Pendidikan dan penyuluhan manajemen wirausaha, bertujuan agar mitra mampu melanjutkan usaha setelah program berakhir.

- b. Pendidikan dan penyuluhan tentang teknik pemasaran, bertujuan agar mitra dapat menjual produknya dan diterima secara baik dimasyarakat.
 - c. Pelatihan penyusunan pelaporan keuangan usaha kecil yang terdiri dari laporan laba-rugi dan neraca, bertujuan agar mitra mengetahui keuntungan dan prospek usaha. Metode pelaksanaan kegiatan menggunakan metode ceramah, praktek, dan pendampingan.
- 3) Mitra belum memiliki kelompok dari desa yang sama, dikarenakan kelompok terpecah sebagian berada di daerah Gunung Salak, Tabanan dan Selemadeg, Tabanan. Pelaksanaan kegiatan pengabdian memerlukan partisipasi dari mitra untuk keberlangsungan penyelesaian masalah mitra.

Partisipasi mitra dalam pelaksanaan program diantaranya (1) memberikan informasi tentang permasalahan-permasalahan yang dihadapi dalam usaha kelompok petani kelapa; (2) menyediakan tempat untuk pelaksanaan program yang telah disusun oleh tim pelaksana; (3) menyediakan bahan baku seperti batok kelapa; (4) ikut serta merancang bangun alat produksi; (5) perawatan alat yang telah diberikan oleh Tim Pelaksana; (6) mengikuti kegiatan praktek produksi; (7) diskusi dan tanya jawab; dan (8) ikut serta monitoring dan evaluasi dari internal dan eksternal. Adapun solusi permasalahan yang ditawarkan kepada mitra, yaitu:

- 1) Pelaksanaan tahap dalam aspek produksi:
 - a. Pendidikan dan penyuluhan pemanfaatan batok kelapa sebagai nilai ekonomis untuk meningkatkan pendapatan mitra. Pada kesempatan ini pengabdian yang dilakukan adalah memberikan pengetahuan tentang nilai tambah dan nilai potensial ekonomis dari pemanfaatan limbah batok kelapa yang melimpah menjadi barang bernilai ekonomis.
 - b. Praktek penggunaan alat pembuatan kreasi batok kelapa yang dilakukan oleh mitra untuk menghasilkan produk bermanfaat. Kegiatan ini akan dilakukan secara bersama oleh tim pelaksana didampingi oleh anggota, dan mitra.

- 2) Pelaksanaan dalam aspek manajemen, tahapan pelaksanaan sebagai berikut;
 - a. Pendidikan dan penyuluhan manajemen wirausaha, bertujuan agar mitra mampu melanjutkan usaha setelah program berakhir.
 - b. Pendidikan dan penyuluhan tentang teknik pemasaran, bertujuan agar mitra dapat menjual produknya dan diterima secara baik dimasyarakat.
 - c. Pelatihan penyusunan pelaporan keuangan usaha kecil yang terdiri dari laporan laba-rugi dan neraca, bertujuan agar mitra mengetahui keuntungan dan prospek usaha. Metode pelaksanaan kegiatan menggunakan metode ceramah, praktek, dan pendampingan.
- 3) Mempersatukan dan memaksimalkan kelompok dari Desa Timpag terlebih dahulu sehingga akan menjadi contoh dampak baik bagi kelompok yang terpecah sebagian berada di daerah Gunung Salak, Tabanan dan Selemadeg, Tabanan.

Target Luaran

Program ini diharapkan dapat menciptakan masyarakat yang kreatif dan mampu membuka lapangan pekerjaan baru untuk kemajuan ekonomi warga sekitar. Sehingga ke depannya pengabdian ini mampu untuk meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia di Desa Timpag, Kecamatan Kerambitan, Tabanan, serta mampu untuk meningkatkan potensi masyarakat terhadap perubahan sosial.

Kegunaan program ini adalah sebagai berikut: a) Masyarakat sekitarnya di daerah tersebut mendapatkan wawasan baru terhadap lingkungan mereka; b) Mampu membuka lapangan pekerjaan baru yang lebih inovatif dengan menggunakan teknologi tepat guna (pemotong dan amplas batok kelapa) sehingga dapat mempercepat produksi; c) Meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan potensi masyarakat di daerah tersebut; dan d) Konsumen akan merasa dilayani dengan terpenuhinya produksi kerajinan batok kelapa jika menggunakan teknologi tepat guna.

METODE PELAKSANAAN

Metode Penerapan PKM

Metode yang digunakan pada program pengabdian masyarakat ini berupa pelatihan. Tahap pertama yang dilakukan adalah tahap identifikasi permasalahan dan kebutuhan mitra, dimana pada mitra terdapat tiga bidang yang menjadi permasalahan yaitu; bidang pengelolaan, bidang pengolahan, dan bidang distribusi. Pada ketiga bidang tersebut solusi yang diterapkan sesuai dengan studi literatur dan penerapan keilmuan pengusul PKM baik ketua maupun anggota.

Bidang pengelolaan diterapkan pelatihan tentang standar manajemen pengelolaan batok kelapa, pembuatan standar dan pelatihan manajemen pengelolaan batok kelapa, serta pendampingan dan pelatihan manajemen pengelolaan batok kelapa antara kelompok pengrajin batok kelapa di Desa Timpag, Kecamatan Kerambitan, Kabupaten Tabanan terhadap masyarakat luas di Desa Timpag, Kecamatan Kerambitan, Kabupaten Tabanan.

Di bidang pengolahan diterapkan pembuatan standar dan pelatihan pengolahan batok kelapa menjadi kerajinan seperti tempat sabun, gayung, dan mangkok kayu, serta pendampingan dan pelatihan terpadu pengolahan batok kelapa antara Kelompok Pengrajin Batok Kelapa di Desa Timpag, Kecamatan Kerambitan, Kabupaten Tabanan terhadap masyarakat luas di Desa Timpag. Bidang distribusi akan diterapkan bagaimana cara mendistribusikan hasil pengolahan batok kelapa serta pendampingan pendistribusian di Desa Timpag, Tabanan.

Pelatihan tentang standar manajemen pengelolaan batok kelapa, pembuatan standar dan pelatihan manajemen pengolahan batok kelapa, pembuatan standar dan pelatihan manajemen pengelolaan batok kelapa serta pendampingan dan pelatihan manajemen pengelolaan batok kelapa. Mitra memberikan informasi mengenai apa yang mereka butuhkan dan menyampaikan harapan mereka. Dari kegiatan ini diterapkan peningkatan standar pengelolaan batok kelapa, peningkatan pengolahan dan pendistribusian hasil olahan batok kelapa yang menghasilkan kerajinan seperti tempat sabun, gayung, dan mangkok kayu. Peran aktif mitra akan sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan serta

keberhasilan program PKM ini yakni, terbentuknya pengelolaan batok kelapa yang baik dan sesuai dengan standar yang sudah diterapkan, terciptanya pengolahan batok kelapa menjadi bahan kerajinan seperti tempat sabun, gayung, dan mangkok kayu dan terjadinya pendistribusian batok kelapa di Kabupaten Tabanan secara merata dan berkelanjutan.

Evaluasi terhadap pelaksanaan PKM ini adalah dengan pengawasan (supervisi) dan monitoring yang dilakukan pengusul kegiatan ke lokasi PKM secara intensif. Pengusul PKM akan mencatat berapa persen tingkat keberhasilan dengan target yang sudah direncanakan serta indikator keberhasilan program sebagai berikut: 1) Indikator tujuan pengelolaan adalah terjadinya peningkatan standar pengelolaan batok kelapa yang telah diterapkan di desa tersebut; 2) Indikator tujuan pengolahan adalah adanya peningkatan pengolahan batok kelapa menjadi bahan kerajinan seperti tempat sabun, gayung, dan mangkok kayu baik di Kelompok pengrajin batok kelapa maupun pada masyarakat di Desa Timpag, Tabanan; 3) Indikator tujuan pendistribusian adalah terjadinya pendistribusian batok kelapa yang baik dan berkelanjutan dari hasil olahan batok kelapa tersebut.

Untuk menjamin keberlanjutan program PKM ini, maka perlu dilakukan pendampingan dan pelatihan secara berkesinambungan kepada semua Kelompok Pengrajin Batok Kelapa di Desa Timpag, Kabupaten Tabanan ini sehingga pengolahan kerajinan batok kelapa ini menjadi contoh hasil pengolahan batok kelapa yang baik bagi kelompok pengrajin yang lain di Kabupaten Tabanan.

Rancangan Evaluasi

Rancangan evaluasi digunakan untuk menilai apakah kegiatan dan program yang diberikan kepada mitra kelompok dilaksanakan dengan baik dan benar, dilakukan kegiatan supervisi dan monitoring yang dilaksanakan oleh pengelola kegiatan ke lokasi kegiatan.

Partisipasi Mitra dalam Pelaksanaan Program

Mitra pada kegiatan ini adalah Kelompok Pengrajin Batok Kelapa yang terletak di Desa Timpag, Kecamatan Kerambitan, Kabupaten Tabanan. Dari kegiatan ini diharapkan adanya peningkatan kemampuan tata kelola usaha yang nantinya akan menjadi kebiasaan tersendiri bagi individu anggota pengrajin batok kelapa. Kebiasaan dalam mengelola usaha diharapkan dapat diteruskan ilmunya kepada anggota keluarga masing-masing. Apapun jenis usahanya, jika dikelola dengan baik sudah pasti akan memberikan manfaat baik dalam mendukung peningkatan finansial dalam keluarga. Dengan kemampuan pengelolaan yang baik dan benar dapat mengurangi risiko kerugian dan macetnya usaha yang dijalankan oleh masing-masing anggota batok kelapa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Iptek dimulai dari permasalahan mitra yang sedang dihadapi yaitu kelompok membutuhkan pelatihan manajemen usaha pelatihan dan pendampingan dalam pengelolaan usaha berbahan batok kelapa agar mendapatkan manfaat serta profit yang maksimal. Pelatihan membahas secara rinci materi-materi yang dilatihkan kepada mitra. Selanjutnya dalam proses pembuatan kerajinan berbahan dasar batok kelapa memerlukan alat-alat pendukung yaitu a) mesin pengupas batok kelapa sebagai alat yang berfungsi untuk memisahkan komponen batok dan isi kelapa; b) Alat ukir batok kelapa merupakan alat yang membantuk untuk membentuk pola-pola lekuk pada batok kelapa; c) lem tembak berfungsi sebagai alat untuk merekatkan komponen komponen batok kelapa agar menjadi satu kesatuan; dan (d) kipas angin berfungsi untuk meniup hembusan-hembusan material debu batok kelapa agar dapat terlempar ke tempatnya dan agar tidak membahayakan pengerajin.

Kemampuan inovasi terlihat kurang, karena desain serta bentuk masih menggunakan seni lama, sedangkan yang dibutuhkan saat ini kebanyakan pengguna memerlukan kerajinan batok kelapa yang bernuansa modern serta unik, sehingga kesan alami dan modern dapat disatupadukan. Dengan dukungan alat sederhana serta tepat guna, dapat membantu

dan siap berkompetisi di bidang seni. Maka diperlukan pelatihan dalam desain inovasi. Mitra hanya menjual kerajinan batok kelapa secara tradisional sehingga tidak bisa memberikan profit yang maksimal di kelompok.

Setelah beberapa permasalahan, maka dibentuk masing-masing kegiatan untuk memecahkan masalah tersebut yaitu: 1) pelatihan manajemen usaha; 2) memberikan alat usaha tepat guna (Gambar 2) ; 3) pelatihan pemanfaatan batok kelapa sebagai kerajinan; 4) pelatihan manajemen pemasaran. Dari keempat permasalahan dan solusi, tim monitoring dan pendampingan hasil di setiap kegiatan yang berlangsung, setelah itu evaluasi ehingga menghasilkan luaran yaitu: 1) pengetahuan dan manajemen kelompok pengelola kerajinan batok kelapa dalam pengolahan berbasis Iptek dan inovasi meningkat; 2) taraf ekonomi masyarakat sekitar meningkat; 3) produk kerajinan batok kelapa dapat bervariasi, beragam dan sesuai dengan kebutuhan pengguna. Dalam pelatihan pemasaran sangat perlu diperhatikan kalimat. Kalimat juga dipilih dengan hati-hati untuk membangun pandangan pembaca dengan media yang baik dan bersih (Lindawati, Asriyani, & Anggayana, 2018). Sebagai salah satu *productive skill*, keterampilan menulis dipandang sebagai keterampilan yang rumit untuk dipahami (Lindawati, Asriyani, & Anggayana, 2019).

Dalam program pemanfaatan limbah kelapa ini mampu membuka lapangan pekerjaan untuk kemajuan ekonomi warga. Sehingga kedepannya pengabdian ini mampu untuk meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia di Desa Timpag, Kecamatan Kerambitan, Tabanan.



Gambar 2. Alat tepat guna proses kerajinan batok kelapa

Manfaat kegiatan pemberdayaan Kelompok Kerajinan Batok Kelapa melalui pengembangan produk berbasis limbah kelapa di Desa Timpag yang telah tercapai yaitu masyarakat sekitarnya di daerah tersebut dapat wawasan baru terhadap lingkungan mereka (Gambar 3).



Gambar 3. Antusias masyarakat dalam pelatihan

Desa Timpag diharapkan mampu membuka lapangan pekerjaan baru yang lebih inovatif dengan menggunakan teknologi tepat guna yaitu berupa pemotong dan amplas batok kelapa sehingga dapat mempercepat produksi batok kelapa, dapat memenuhi kebutuhan masyarakat hingga keluar Desa binaan, serta alat tepat guna bisa dimanfaatkan sebagai usaha (Gambar 4)



Gambar 4. Masyarakat memperoleh pelatihan bidang pengelolaan usaha

Kegiatan PKM ini juga meningkatkan kualitas sumber daya manusia dengan memberikan pelatihan bidang pengelolaan usaha bagi mitra, dukungan pada sarana, prasarana dan teknologi tepat guna. Pelatihan

manajemen pengolahan produk seperti pada Gambar 5 di bawah ini.



Gambar 5. Pelatihan manajemen pengolahan produk

Pelatihan distribusi dan pemasaran diberikan kepada mitra untuk memberikan pengetahuan tentang rantai distribusi dan pemasaran *online* seperti pada Gambar 6.



Gambar 6. Pemaparan materi cara distribusi dan pemasaran batok kelapa

Pelatihan pengelolaan keuangan diberikan kepada mitra sehingga mitra memiliki keterampilan dalam mengelola keuangan dalam pembukuan sederhana. (Gambar 7)



Gambar 7. Pelatihan pengelolaan keuangan usaha

Pelanggan batok kelapa setiap harinya akan merasa dilayani dengan terpenuhinya kiriman batok kelapa jika menggunakan teknologi tepat guna (pemotong dan amplas batok kelapa). Ekonomi serta jiwa wirausaha masyarakat meningkat. Kegiatan PKM diakhiri dengan berfoto bersama dengan pengrajin batok kelapa di Desa Timpang (Gambar 8).



Gambar 8. Foto bersama

SIMPULAN DAN IMPLIKASI

Berdasarkan hasil pengabdian kepada masyarakat yang telah dilakukan pada pengrajin batok kelapa di Desa Timpag, Kecamatan Kerambitan, Kabupaten Tabanan maka dapat ditarik kesimpulan yaitu pelatihan pengelolaan usaha mampu meningkatkan kemampuan para pengrajin batok kelapa dalam bidang produksi hingga pengelolaan keuangan. Pelatihan pengolahan usaha dengan pengadaan beberapa alat/ mesin (teknologi tepat guna) yang telah dilaksanakan mampu meningkatkan produktivitas pengrajin sehingga mengalami peningkatan permintaan barang pada aspek manajemen. Referensi produk dan distribusi menggunakan internet mampu dimanfaatkan untuk meningkatkan keterampilan, pendapatan dan rekognisi bahwa kelompok ini ada, sehingga dapat memotivasi pengrajin lainnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih penulis ucapkan kepada seluruh pihak yang telah membantu pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, diantaranya: 1) Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat (DRPM), Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan

Pengembangan, Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi melalui dana hibah yang telah membiayai pelaksanaan kegiatan pengabdian ini sehingga dapat berjalan dengan baik serta memberikan manfaat kepada masyarakat; 2) Akademi Komunitas Manajemen Perhotelan Indonesia dan Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Akademi Komunitas Manajemen Perhotelan Indonesia yang telah turut serta memberikan kesempatan kepada tim pengabdian untuk melaksanakan pengabdian di Desa Timpag, Kec. Kerambitan, Kab. Tabanan; 3) Rekan dosen dan pegawai serta mahasiswa Jurusan Tata Boga yang telah banyak membantu hingga terlaksananya kegiatan pengabdian ini; dan 4) Serta seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan yang telah membantu pelaksanaan kegiatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggayana, I. W. A., & Sari, N. L. K. J. P. (2018). Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris Mahasiswa Akomodasi Perhotelan: sebuah Kajian Fonologi. *Jurnal Manajemen Pelayanan Hotel*, 1(1), 8-14.
- Anggayana, I. W. A., Budasi, I. G., Lin, D. A., & Suarnajaya, I. W. (2014). Affixation of bugbug dialect: A Descriptive Study. *Jurnal Pendidikan Bahasa Inggris undiksha*, 1(1).
- ANGGAYANA, I. W. A., NITIASIH, D. P. K., BUDASI, D. I. G., & APPLIN, M. E. D. (2016). Developing English For Specific Purposes Course Materials for Art Shop Attendants and Street Vendors. *Jurnal Pendidikan Bahasa Inggris Indonesia*, 4(1).
- Anggayani, N. W., & Osin, R. F. (2018). Pengaruh Service Performance Terhadap Nilai Sekolah Kepuasan Dan Loyalitas Pelajar Pada Smk Pariwisata Triatma Jaya Tabanan. *Jurnal Manajemen Pelayanan Hotel*, 1(1), 28-35.
- Badan Pusat Statistik. (2016). Sistem Pemutakhiran MFD dan MBS. Jakarta: BPS. Diunduh pada <http://mfdonline.bps.go.id/>
- Ginanjar, Katrasasmita. (1996). *Pembangunan Untuk Rakyat*, Jakarta: PT.Pustaka Cides.
- Ife, Jim & Tesoriero, Frank. (2006). *Community Development Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lindawati, N. P., Asriyani, R., & Anggayana, I. W. A. (2018). Kemampuan Menulis Karangan Dialog Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think-Pair-Share pada Mahasiswa Jurusan Tata Hidangan di Akademi Komunitas Manajemen Perhotelan Indonesia. *SINTESA*.
- Lindawati, N. P., Asriyani, R., & Anggayana, I. W. A. (2019). Model Kooperatif Think-Pair-Share Dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Karangan Dialog Bahasa Inggris Mahasiswa Akademi Komunitas Manajemen Perhotelan Indonesia. *LITERA: Jurnal Litera Bahasa Dan Sastra*, 4(1).
- Osin, R. F., Kusuma, I. R. W., & Suryawati, D. A. (2019). Strategi Pengembangan Objek Wisata Kampung Tradisional Bena Kabupaten Ngada-Flores Nusa Tenggara Timur (NTT). *Jurnal Ekonomi dan Pariwisata*, 14(1).
- Sulistiyan, Ambar Teguh. 2004. *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*. Yogyakarta: Gava Media.
- Suryawati, D. A., & Osin, R. F. (2019). Analisis Menu untuk Menentukan Strategi Bauran Pemasaran pada Bunut Café di Hotel White Rose Legian Kuta. *Jurnal Manajemen Pelayanan Hotel*, 3(1), 29-35.